

STRATEGI GURU MEMBIMBING SISWA SLOW LEARNER PADA PEMBELAJARAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Komarodin

komarodin09@gmail.com

Muhammad As'ad Ubaidillah

asad399799@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan suatu proses yang terencana dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk berkembang, termasuk siswa slow learner yang memiliki kecepatan belajar lebih lambat dibandingkan teman sebayanya, sehingga memerlukan pengulangan materi, penjelasan sederhana, serta dukungan media konkret. Kondisi tersebut menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan kolaboratif agar siswa slow learner mampu mengikuti pembelajaran di kelas reguler.

Fokus penelitian ini adalah strategi guru dalam membimbing siswa slow learner di MI Al-Hidayah 02 Betak Tulungagung tahun pelajaran 2024/2025, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perencanaan, guru melakukan asesmen awal, menyusun tujuan bertahap, dan memilih media multisensori. Pada pelaksanaan, guru menggunakan metode pengulangan, model Concrete–Pictorial–Abstract (CPA), scaffolding, serta penguatan positif untuk mendukung pemahaman siswa. Evaluasi dilakukan melalui penilaian formatif, portofolio, serta refleksi perkembangan siswa. Temuan ini menegaskan bahwa strategi guru yang adaptif dan inklusif mampu membantu siswa slow learner meningkatkan kemampuan akademik, sosial, dan emosional secara bertahap.

Kata Kunci: strategi guru, slow learner, pembelajaran inklusif

ABSTRACT

Education is a planned process aimed at optimally developing students' potential in cognitive, affective, and psychomotor aspects. Every student has the same right to grow, including slow learners who acquire knowledge at a slower pace than their peers and therefore require repeated explanations, simplified instruction, and concrete learning aids. This condition demands teachers

Komarodin, Muhammad As'ad Ubaidillah : Strategi Guru.....

to implement adaptive, creative, and collaborative learning strategies so that slow learners can participate effectively in regular classroom settings.

This study focuses on teachers' strategies in guiding slow learners at MI Al-Hidayah 02 Betak Tulungagung during the 2024/2025 academic year, covering planning, implementation, and evaluation of learning. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through interviews, observation, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, namely data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that in the planning stage, teachers conducted initial assessments, set gradual learning objectives, and selected multisensory media. During implementation, teachers applied repetition techniques, the Concrete–Pictorial–Abstract (CPA) model, scaffolding, and positive reinforcement to enhance students' understanding. Evaluation was carried out through formative assessment, portfolios, and reflection on students' progress. These findings affirm that adaptive and inclusive teaching strategies can effectively support slow learners in gradually improving their academic, social, and emotional skills.

Keywords: teaching strategy, slow learner, inclusive learning

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menempatkan pendidikan sebagai sarana strategis dalam membangun manusia Indonesia yang berkualitas.¹

Dalam praktik pendidikan dasar, guru sering dihadapkan pada keberagaman peserta didik yang meliputi latar belakang keluarga, kondisi sosial ekonomi, serta perbedaan kemampuan intelektual. Di antara peserta didik tersebut terdapat kelompok yang dikenal dengan istilah slow learner, yaitu peserta didik yang memiliki kecepatan belajar lebih lambat dibandingkan teman sebayanya.²

Slow learner adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata normal, namun tidak termasuk kategori anak tunagrahita atau anak berkebutuhan khusus dengan disabilitas intelektual. Mereka memiliki IQ sekitar 70–90, sehingga sering kesulitan dalam mengikuti

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2014). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. Pearson Higher Ed.

Komarodin, Muhammad As'ad Ubaidillah : Strategi Guru.....

pelajaran yang diberikan guru dengan tempo normal. Mereka memerlukan strategi pembelajaran yang bersifat adaptif, sederhana, dan berbasis pengulangan.^{3^3}

Ciri khas siswa slow learner antara lain lambat dalam menyerap pelajaran, membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas, mudah lupa terhadap materi yang baru saja dipelajari, kurang percaya diri, serta sering mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Meski demikian, mereka masih dapat mengikuti pembelajaran di kelas reguler apabila memperoleh bimbingan dan pendekatan yang sesuai.⁴

Dalam konteks inilah peran guru menjadi sangat penting. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, sekaligus evaluator. Guru dituntut memiliki kesabaran, kepekaan, dan kreativitas dalam menyusun strategi pembelajaran agar semua siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya. Pendekatan pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa slow learner berkembang secara bertahap dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional.

MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung sebagai lembaga pendidikan dasar Islam tidak terlepas dari realitas keberagaman siswa. Berdasarkan observasi awal, terdapat beberapa siswa slow learner di kelas reguler. Guru berupaya memberikan layanan inklusif melalui berbagai strategi, antara lain pengulangan materi, penggunaan metode Concrete–Pictorial–Abstract (CPA), pemanfaatan media multisensori, serta dukungan motivasi positif. Namun, strategi yang dilakukan guru memerlukan kajian lebih mendalam untuk mengetahui sejauh mana efektivitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi tersebut.

Penelitian terdahulu mengenai siswa slow learner lebih banyak menyoroti kesulitan belajar yang mereka alami, sementara kajian mengenai strategi guru dalam membimbing siswa slow learner di tingkat madrasah ibtidaiyah masih terbatas. Padahal, guru memegang peranan sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi mereka. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai strategi guru yang digunakan di lapangan.

³ Kirk, S., Gallagher, J., & Coleman, M. R. (2015). *Educating Exceptional Children*. Cengage Learning.

⁴ Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice* (12th ed.). Pearson.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami fenomena secara mendalam, khususnya strategi guru dalam membimbing siswa *slow learner* di MI Al-Hidayah 02 Betak Tulungagung.⁵

Subjek penelitian meliputi guru kelas, guru pendamping, dan kepala madrasah yang berperan langsung dalam proses pembelajaran siswa *slow learner*. Lokasi penelitian adalah MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung tahun pelajaran 2024/2025.⁶

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk memperoleh data mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan guru kelas, guru pendamping, serta kepala madrasah untuk menggali informasi lebih detail. Dokumentasi berupa RPP, catatan perkembangan siswa, dan arsip administrasi madrasah.⁷

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini sesuai untuk penelitian kualitatif karena memungkinkan analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir.⁸

Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru kelas, guru pendamping, dan kepala madrasah. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.⁹

⁵ Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications. hlm. 212.

⁶ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. hlm. 15.

⁷ Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm. 186.

⁸ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. hlm. 33.

⁹ Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE Publications. hlm. 247.

C. PEMBAHASAN

Perencanaan Strategi Guru dalam Membimbing Siswa Slow Learner

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu aspek penting yang menentukan kualitas proses belajar mengajar, terlebih dalam konteks pendidikan inklusif yang melibatkan siswa dengan kebutuhan belajar khusus seperti slow learner. Guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap peserta didik, dengan segala keterbatasannya, tetap mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai potensi yang dimiliki. Oleh sebab itu, strategi yang dirancang guru bagi siswa slow learner tidak dapat disamakan dengan siswa reguler, melainkan harus melalui proses perencanaan yang lebih matang, sistematis, dan fleksibel.¹⁰

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung memulai perencanaan strategi dengan melakukan **asesmen diagnostik**. Guru kelas, Bu Mala, menuturkan bahwa sebelum menyusun rencana pembelajaran, ia terlebih dahulu melakukan pengamatan perilaku siswa di kelas, mewawancarai orang tua, dan menelaah dokumen akademik tahun sebelumnya. Dari sini diperoleh gambaran awal mengenai tingkat kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa slow learner. Hal ini selaras dengan teori perencanaan pembelajaran menurut Dick dan Reiser yang menekankan pentingnya analisis kebutuhan siswa sebelum menentukan tujuan instruksional.¹¹ Dengan demikian, guru tidak lagi sekadar menyalin format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) umum, tetapi benar-benar menyesuaikan isi pembelajaran dengan kondisi nyata peserta didik.

Selain asesmen diagnostik, guru juga menggunakan pendekatan **task analysis**. Kompetensi dasar yang termuat dalam kurikulum dipecah menjadi unit-unit kecil yang dapat dipelajari siswa secara bertahap. Misalnya, sebelum siswa memahami konsep perkalian, mereka terlebih dahulu dibimbing menguasai penjumlahan berulang dengan menggunakan benda konkret. Strategi ini sejalan dengan teori Piaget tentang tahapan perkembangan kognitif, yang menekankan bahwa anak pada usia sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret, sehingga pemahaman lebih efektif dibangun dari pengalaman nyata.¹² Temuan di MI Al-Hidayah 02 Betak memperlihatkan

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 1.

¹¹ Walter Dick dan Robert Reiser, *Planning Effective Instruction* (New Jersey: Prentice Hall, 1989), hlm. 44.

¹² Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (London: Routledge, 2001), hlm. 56.

Komarodin, Muhammad As'ad Ubaidillah : Strategi Guru.....

bahwa guru sadar akan keterbatasan abstraksi siswa slow learner, sehingga pembelajaran bertahap melalui task analysis menjadi pilihan strategis.

Dalam merancang pembelajaran, guru juga memanfaatkan **pendekatan multisensori**. Artinya, materi tidak hanya disampaikan melalui ceramah atau tulisan, melainkan mengaktifkan berbagai indera siswa secara bersamaan: penglihatan, pendengaran, perabaan, bahkan gerakan tubuh. Contohnya, dalam pelajaran Fiqih, siswa tidak hanya membaca tata cara wudhu, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dengan bimbingan guru. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif menurut Silberman, yang menekankan bahwa siswa belajar lebih baik ketika mereka dilibatkan secara langsung dalam pengalaman belajar.¹³ Bagi siswa slow learner, pengalaman multisensori membantu memperkuat daya ingat sekaligus meningkatkan keterlibatan emosional dalam belajar.

Perencanaan multisensori ini juga sejalan dengan konsep *scaffolding* Vygotsky. Guru di MI Al-Hidayah 02 Betak menyediakan berbagai bantuan eksternal—baik berupa media konkret, arahan lisan, maupun dukungan sosial—yang memungkinkan siswa mengakses materi pelajaran yang sebenarnya berada di luar jangkauan kemampuan mandiri mereka. Vygotsky menyebut wilayah ini sebagai *Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)*, di mana potensi siswa dapat berkembang maksimal apabila didukung interaksi dengan orang yang lebih kompeten.¹⁴ Dengan demikian, strategi perencanaan guru tidak hanya bersifat teknis, tetapi memiliki landasan teoretis yang kuat dalam psikologi pendidikan.

Di sisi lain, guru tidak mengabaikan aspek emosional dan motivasional dalam perencanaan. Bu Mala menjelaskan bahwa ia selalu menyisipkan kegiatan yang menyenangkan seperti permainan edukatif, lagu, atau reward sederhana untuk memotivasi siswa slow learner. Menurut teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Keller dalam model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction), perhatian dan motivasi siswa dapat meningkat jika guru mampu merancang pembelajaran yang relevan, membangun rasa percaya diri, serta memberikan kepuasan

¹³ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject* (Boston: Allyn & Bacon, 1996), hlm. 23.

¹⁴ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hlm. 86

Komarodin, Muhammad As'ad Ubaidillah : Strategi Guru.....

melalui penguatan positif.¹⁵ Perencanaan yang memperhatikan aspek motivasi ini terbukti efektif, karena siswa slow learner sering kali memiliki rasa percaya diri yang rendah dan mudah merasa gagal ketika menghadapi kesulitan belajar.

Hasil wawancara juga mengungkap adanya kerjasama antara guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK). Dalam penyusunan strategi, mereka sering melakukan diskusi informal setelah jam pelajaran untuk mengevaluasi apa yang berhasil dan apa yang masih perlu diperbaiki. Dari diskusi tersebut, kemudian disusun **Rencana Pembelajaran Individual (RPI)** yang berisi tujuan pembelajaran khusus, strategi, media, dan bentuk evaluasi untuk tiap siswa slow learner. Pendekatan RPI ini sejalan dengan praktik pendidikan inklusif di berbagai negara, yang menekankan individualisasi rencana belajar sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan unik setiap peserta didik.¹⁶ Dengan adanya RPI, pembelajaran menjadi lebih terarah dan dapat dipantau perkembangannya secara sistematis.

Salah satu aspek penting dalam perencanaan pembelajaran di MI Al-Hidayah 02 Betak adalah **kolaborasi antara guru dengan orang tua siswa**. Guru kelas (Bu Mala) dan guru pendamping khusus (Pak Thoriq) menyampaikan bahwa komunikasi dengan orang tua dilakukan secara rutin, baik melalui pertemuan formal maupun percakapan harian. Orang tua dilibatkan dalam perumusan strategi belajar di rumah, seperti pemberian latihan sederhana, pengaturan jadwal belajar, dan penguatan perilaku positif. Hal ini sesuai dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem, termasuk lingkungan keluarga dan sekolah.¹⁷ Dengan demikian, kolaborasi orang tua–guru menjadi bagian integral dari perencanaan pembelajaran bagi siswa slow learner.

Temuan penelitian ini selaras dengan hasil studi Aminah yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam penyusunan Rencana Pembelajaran Individual (RPI) mampu meningkatkan konsistensi antara strategi belajar di sekolah dan di rumah.¹⁸ Guru di MI Al-Hidayah

¹⁵ John M. Keller, *Motivational Design for Learning and Performance: The ARCS Model Approach* (New York: Springer, 2010), hlm. 34.

¹⁶ Peter Clough dan Jenny Corbett, *Theories of Inclusive Education: A Student's Guide* (London: Paul Chapman Publishing, 2000), hlm. 71.

¹⁷ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge: Harvard University Press, 1979), hlm. 21.

¹⁸ Aminah, "Implementasi Rencana Pembelajaran Individual (RPI) bagi Siswa Slow Learner," *Jurnal Pendidikan Inklusif*, Vol. 8, No. 1 (2021), hlm. 44.

Komarodin, Muhammad As'ad Ubaidillah : Strategi Guru.....

02 Betak bahkan menyediakan buku penghubung harian untuk mencatat kemajuan atau kesulitan siswa, yang kemudian ditinjau bersama orang tua. Praktik ini mencerminkan semangat *shared responsibility* dalam pendidikan, di mana tanggung jawab pembelajaran tidak hanya berada pada guru, tetapi juga didukung penuh oleh keluarga.

Selain kolaborasi dengan orang tua, guru juga merencanakan strategi **pengelompokan siswa**. Guru kelas menyebutkan bahwa siswa *slow learner* tidak selalu dipisahkan dari siswa reguler, tetapi ditempatkan dalam kelompok kecil yang heterogen agar dapat belajar dari teman sebaya. Model *peer tutoring* yang diterapkan di MI Al-Hidayah terbukti membantu siswa *slow learner* lebih cepat memahami materi, karena mereka cenderung lebih nyaman belajar dari teman sebaya yang menggunakan bahasa sederhana.¹⁹ Hal ini sesuai dengan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky, yang menekankan bahwa kemampuan anak berkembang optimal ketika dibantu oleh orang yang lebih kompeten, termasuk teman sebaya.²⁰

Namun demikian, guru pendamping juga menekankan pentingnya fleksibilitas dalam pengelompokan. Ada kalanya siswa *slow learner* ditempatkan dalam kelompok homogen agar mereka mendapatkan perhatian lebih intensif dari guru. Pendekatan ganda ini menunjukkan bahwa perencanaan strategi guru tidak bersifat kaku, melainkan menyesuaikan dengan kondisi kelas dan karakteristik siswa. Menurut Slavin, pembelajaran kooperatif memang menuntut keseimbangan antara interaksi sosial dan kebutuhan individual siswa.²¹ Oleh karena itu, variasi strategi pengelompokan menjadi salah satu bentuk adaptasi yang relevan untuk siswa *slow learner*.

Jika ditinjau dari perspektif pendidikan Islam, perencanaan strategi guru juga sejalan dengan prinsip *tadarruj* (bertahap) dalam pembelajaran. Dalam Al-Qur'an, metode pengajaran Allah kepada manusia dilakukan secara bertahap sesuai dengan kesiapan penerima (QS. Al-Furqan: 32). Prinsip ini mengajarkan bahwa pembelajaran harus disusun berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik, tidak memaksakan sesuatu yang di luar batas perkembangan mereka.

¹⁹ Anita Woolfolk, *Educational Psychology* (Boston: Pearson, 2013), hlm. 204.

²⁰ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hlm. 90.

²¹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (Boston: Allyn & Bacon, 1995), hlm. 62.

Komarodin, Muhammad As'ad Ubaidillah : Strategi Guru.....

Dengan demikian, strategi guru di MI Al-Hidayah yang menekankan pembelajaran bertahap melalui task analysis memiliki relevansi dengan nilai-nilai Islam.²²

Selain itu, pendidikan Islam menekankan pentingnya *ta'awun* (kerjasama) dalam mendidik generasi. Perencanaan yang melibatkan kolaborasi guru, orang tua, dan siswa mencerminkan nilai kebersamaan dalam membentuk akhlak dan pengetahuan. Menurut Abuddin Nata, salah satu prinsip utama pendidikan Islam adalah keterpaduan antara rumah, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk kepribadian anak.²³ Temuan ini memperlihatkan bahwa guru di MI Al-Hidayah tidak hanya menjalankan fungsi akademis, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang menyatukan berbagai unsur pendidikan.

Dari sisi penelitian terdahulu, strategi perencanaan yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil studi Wijaya dan Kurnia yang menegaskan bahwa komunikasi intensif guru-orang tua berdampak positif pada kepercayaan diri siswa slow learner.²⁴ Akan tetapi, penelitian ini memperlihatkan dimensi tambahan, yaitu penggunaan buku penghubung harian sebagai sarana monitoring bersama. Perbedaan ini menandakan adanya inovasi lokal yang dilakukan guru di MI Al-Hidayah dalam merespons keterbatasan fasilitas sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam praktik perencanaan strategi pembelajaran bagi siswa slow learner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan strategi guru di MI Al-Hidayah 02 Betak memiliki sejumlah **kelebihan** yang patut diapresiasi. Pertama, guru menunjukkan kepedulian tinggi terhadap kebutuhan individual siswa. Hal ini tampak dari upaya mereka melakukan asesmen awal, menyusun Rencana Pembelajaran Individual (RPI), hingga melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran. Kedua, strategi guru bersifat fleksibel. Tidak ada perencanaan yang kaku, melainkan selalu terbuka untuk evaluasi dan penyesuaian sesuai kondisi siswa. Ketiga, guru berusaha menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan dengan memasukkan permainan edukatif, reward sederhana, dan kegiatan multisensori. Praktik ini memperlihatkan bahwa guru

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005), hlm. 365.

²³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 77.

²⁴ Wijaya dan Kurnia, "Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Siswa Slow Learner," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 11, No. 2 (2020), hlm. 120.

Komarodin, Muhammad As'ad Ubaidillah : Strategi Guru.....

tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan sosial siswa.

Namun demikian, penelitian juga menemukan sejumlah **kelemahan** dalam perencanaan strategi tersebut. Keterbatasan fasilitas sekolah membuat guru tidak selalu dapat menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Misalnya, jumlah alat peraga matematika terbatas, sehingga siswa harus menunggu giliran untuk menggunakannya. Selain itu, tidak semua guru memiliki pemahaman mendalam tentang konsep pembelajaran diferensiatif. Sebagian guru masih menyusun perencanaan dengan pola umum, kemudian baru disesuaikan saat pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perencanaan sudah ada, implementasinya belum sepenuhnya konsisten. Menurut Gagné, pembelajaran efektif menuntut perencanaan yang sistematis agar setiap tahapan belajar siswa dapat terfasilitasi dengan baik.²⁵ Kekurangan ini menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan khusus dalam bidang pendidikan inklusif.

Jika dibandingkan dengan praktik di negara lain, perencanaan guru di MI Al-Hidayah 02 Betak memiliki kesamaan sekaligus perbedaan. Di Amerika Serikat misalnya, penyusunan *Individualized Education Program* (IEP) bagi siswa dengan kebutuhan khusus dilakukan secara formal dengan melibatkan tim multidisipliner yang terdiri dari guru, psikolog, konselor, dan orang tua.²⁶ Di MI Al-Hidayah, meskipun bentuknya sederhana, praktik RPI yang disusun guru bersama orang tua mencerminkan semangat yang sama, yaitu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan unik setiap siswa. Perbedaan utamanya terletak pada keterbatasan sumber daya. Jika di negara maju IEP didukung oleh tenaga profesional dan fasilitas lengkap, maka di MI Al-Hidayah perencanaan lebih banyak bergantung pada kreativitas guru dan dukungan orang tua.

Di Finlandia, sistem pendidikan inklusif mengedepankan *early intervention* dengan mengidentifikasi kesulitan belajar sejak dini dan memberikan dukungan intensif sebelum masalah semakin kompleks.²⁷ Hal ini dapat menjadi inspirasi bagi guru di Indonesia, termasuk di MI Al-Hidayah, untuk memperkuat asesmen awal sebagai bagian dari perencanaan. Jika asesmen

²⁵ Robert M. Gagné, *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*, 4th ed. (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1985), hlm. 47.

²⁶ James M. Kauffman dan Daniel P. Hallahan, *Handbook of Special Education* (New York: Routledge, 2011), hlm. 212.

²⁷ Pasi Sahlberg, *Finnish Lessons: What Can the World Learn from Educational Change in Finland?* (New York: Teachers College Press, 2011), hlm. 91.

Komarodin, Muhammad As'ad Ubaidillah : Strategi Guru.....

dilakukan lebih cepat dan sistematis, strategi yang disusun akan lebih tepat sasaran dan berdampak signifikan pada perkembangan siswa slow learner.

Selain itu, dalam konteks Jepang, praktik *Lesson Study* digunakan sebagai sarana bagi guru untuk merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran secara kolaboratif.²⁸ Model ini dapat menjadi alternatif bagi guru di MI Al-Hidayah untuk meningkatkan kualitas perencanaan strategi. Melalui diskusi rutin antarguru, setiap kelemahan perencanaan dapat diperbaiki, dan strategi pembelajaran bisa lebih variatif. Dengan demikian, meskipun kondisi di Indonesia berbeda, praktik internasional dapat dijadikan rujukan dalam memperkaya strategi guru.

Analisis kritis dari perbandingan ini menunjukkan bahwa guru di MI Al-Hidayah memiliki **komitmen kuat**, tetapi keterbatasan sumber daya membuat perencanaan strategi belum maksimal. Dalam teori manajemen pendidikan, perencanaan merupakan fungsi utama yang harus didukung dengan ketersediaan sarana, kompetensi sumber daya manusia, serta dukungan kebijakan.²⁹ Oleh karena itu, agar strategi guru dalam membimbing siswa slow learner lebih efektif, diperlukan dukungan kelembagaan berupa penyediaan media belajar, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, dan kebijakan sekolah yang menekankan pendidikan inklusif sebagai prioritas.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perencanaan strategi guru dalam membimbing siswa slow learner di MI Al-Hidayah 02 Betak memiliki ciri utama berupa penyesuaian terhadap kebutuhan individual, penggunaan task analysis, pendekatan multisensori, kolaborasi dengan orang tua, serta fleksibilitas dalam pengelompokan siswa. Strategi ini pada hakikatnya merupakan penerapan prinsip *student-centered learning*, di mana siswa ditempatkan sebagai subjek utama pembelajaran. Prinsip ini juga sejalan dengan gagasan John Dewey yang menekankan pendidikan harus berangkat dari kebutuhan nyata siswa, bukan sekadar transfer pengetahuan semata.³⁰

Jika dikaji lebih jauh, strategi perencanaan guru ini memiliki relevansi dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Konsep *tadarruj* (bertahap) sebagaimana tercermin dalam proses turunnya

²⁸ Makoto Yoshida, "Lesson Study: A Form of Teacher Professional Development in Japan," *Teaching and Teacher Education*, Vol. 14, No. 1 (1999), hlm. 13.

²⁹ George R. Terry, *Principles of Management* (Illinois: Richard D. Irwin, 1972), hlm. 112.

³⁰ John Dewey, *Democracy and Education* (New York: Macmillan, 1916), hlm. 55.

Komarodin, Muhammad As'ad Ubaidillah : Strategi Guru.....

wahyu menunjukkan bahwa pembelajaran seharusnya dilakukan secara perlahan, sesuai dengan kesiapan peserta didik.³¹ Demikian pula, konsep *hikmah* dalam Al-Qur'an (QS. An-Nahl: 125) mengajarkan bahwa mendidik harus dilakukan dengan kebijaksanaan, menyesuaikan dengan kondisi individu yang diajar. Guru yang merancang strategi khusus bagi siswa slow learner sesungguhnya sedang mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, yakni memberikan pendidikan sesuai kemampuan tanpa memaksakan standar yang sama bagi semua siswa.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya **peningkatan kapasitas guru** dalam merancang pembelajaran diferensiatif. Pelatihan khusus tentang pendidikan inklusif perlu diberikan agar guru lebih terampil menggunakan berbagai model perencanaan, seperti *Universal Design for Learning (UDL)* yang menekankan aksesibilitas bagi semua jenis siswa.³² Selain itu, sekolah perlu menyediakan fasilitas yang memadai, misalnya alat peraga tambahan, ruang belajar kecil, atau buku panduan khusus slow learner. Dukungan struktural ini akan memperkuat perencanaan yang sudah dilakukan guru, sehingga pembelajaran dapat berjalan lebih optimal.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi akademis berupa penguatan teori perencanaan pembelajaran dalam konteks siswa slow learner di sekolah dasar Islam. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan aspek implementasi strategi, penelitian ini menyoroti tahap perencanaan yang sering kali kurang diperhatikan. Dengan mengaitkan praktik guru di MI Al-Hidayah dengan teori Piaget, Vygotsky, Tomlinson, serta nilai-nilai pendidikan Islam, penelitian ini memperluas perspektif bahwa perencanaan pembelajaran bukan sekadar prosedur administratif, melainkan proses reflektif yang menuntut sensitivitas pedagogis dan spiritual.

Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan. Pertama, dapat dilakukan kajian tentang efektivitas perencanaan strategi guru dalam jangka panjang terhadap peningkatan prestasi akademik dan non-akademik siswa slow learner. Kedua, studi komparatif antar madrasah bisa mengungkap variasi strategi perencanaan yang lebih luas. Ketiga, penelitian kolaboratif lintas disiplin—misalnya antara pendidikan, psikologi, dan studi Islam—dapat

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005), hlm. 365.

³² Anne Meyer, David H. Rose, dan David Gordon, *Universal Design for Learning: Theory and Practice* (Wakefield: CAST Professional Publishing, 2014), hlm. 42.

Komarodin, Muhammad As'ad Ubaidillah : Strategi Guru.....

memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana perencanaan pembelajaran dapat dirancang sesuai konteks sosial dan kultural masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa perencanaan strategi guru di MI Al-Hidayah 02 Betak merupakan contoh nyata praktik pendidikan inklusif yang sederhana namun bermakna. Meskipun dihadapkan pada keterbatasan fasilitas, guru mampu merancang strategi yang adaptif, kolaboratif, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Hal ini menjadi bukti bahwa inklusivitas dalam pendidikan bukan semata soal ketersediaan sumber daya, tetapi juga komitmen moral dan profesional guru untuk memastikan setiap anak memiliki kesempatan belajar yang adil.

Pelaksanaan Strategi Guru dalam Membimbing Siswa Slow Learner

Pelaksanaan pembelajaran bagi siswa slow learner di MI Al-Hidayah 02 Betak Tulungagung dilaksanakan dengan pendekatan yang adaptif dan humanis. Guru berusaha menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan, penuh kesabaran, dan disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan strategi guru mencakup penggunaan metode multisensori, penerapan *scaffolding*, penguatan positif, serta penciptaan lingkungan belajar yang ramah.

Guru kelas (Bu Mala) menjelaskan bahwa dalam mengajar siswa slow learner, ia tidak bisa menggunakan metode ceramah semata. Oleh karena itu, guru memadukan **media konkret, gambar, gerakan, dan aktivitas praktik** agar siswa lebih mudah memahami materi. Misalnya, dalam pelajaran Matematika, sebelum siswa diperkenalkan dengan angka abstrak, guru menggunakan benda nyata seperti kelereng, stik es krim, dan balok angka. Pendekatan ini memperkuat teori Piaget yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga pembelajaran harus berangkat dari pengalaman nyata sebelum menuju konsep abstrak.³³ Dengan cara ini, siswa slow learner dapat memahami materi secara bertahap tanpa merasa terbebani.

Selain itu, guru menerapkan prinsip **scaffolding** dengan memberikan bantuan bertahap. Pada awalnya, guru memberikan instruksi yang sangat jelas dan sederhana, bahkan terkadang dengan contoh langsung. Ketika siswa mulai menunjukkan pemahaman, bantuan dikurangi sedikit

³³Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (London: Routledge, 2001), hlm. 56.

Komarodin, Muhammad As'ad Ubaidillah : Strategi Guru.....

demis sedikit, hingga akhirnya siswa dapat menyelesaikan tugas secara mandiri. Strategi ini sesuai dengan teori Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yang menekankan pentingnya dukungan eksternal untuk membawa siswa ke tingkat perkembangan kognitif yang lebih tinggi.³⁴ Praktik scaffolding di MI Al-Hidayah terlihat misalnya saat siswa membaca doa: guru pertama-tama membacakan doa dengan suara lantang, kemudian siswa menirukan bersama-sama, lalu secara bergantian siswa diminta membacanya secara individu.

Guru juga mengimplementasikan **penguatan positif** dalam pelaksanaan pembelajaran. Reward sederhana seperti pujian, stiker bintang, atau kesempatan menjadi ketua kelas diberikan setiap kali siswa berhasil menyelesaikan tugas. Hal ini terbukti meningkatkan motivasi siswa slow learner untuk lebih aktif dalam belajar. Menurut Skinner, perilaku belajar dapat diperkuat melalui pemberian *reinforcement* yang konsisten, sehingga siswa cenderung mengulang perilaku positif yang mendapatkan apresiasi.³⁵ Strategi ini menjadi penting, karena banyak siswa slow learner mengalami rasa rendah diri akibat sering gagal dalam belajar. Dengan adanya penguatan positif, mereka merasa dihargai dan lebih percaya diri.

Selain itu, guru menciptakan **lingkungan belajar yang ramah** dengan penuh kesabaran. Guru tidak pernah menegur siswa slow learner dengan kata-kata kasar, melainkan menggunakan pendekatan persuasif. Bu Mala menuturkan bahwa ketelatenan merupakan kunci, sebab siswa slow learner membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi. Sikap guru ini sejalan dengan pandangan Rogers tentang pendidikan humanistik, yang menekankan pentingnya empati, penerimaan tanpa syarat, dan penghargaan positif dalam hubungan guru-siswa.³⁶ Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan emosional siswa.

Guru pendamping (Pak Thoriq) juga melaksanakan pembelajaran remedial di luar jam kelas reguler. Remedial dilakukan dalam kelompok kecil atau bimbingan individual, dengan tujuan memberikan kesempatan tambahan bagi siswa slow learner untuk memahami materi yang belum

³⁴ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hlm. 86.

³⁵ B. F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Free Press, 1953), hlm. 102.

³⁶ Carl Rogers, *Freedom to Learn* (Columbus: Charles E. Merrill, 1969), hlm. 35.

Komarodin, Muhammad As'ad Ubaidillah : Strategi Guru.....

dikuasai. Metode ini mirip dengan strategi *re-teaching* yang banyak digunakan dalam pendidikan inklusif. Menurut Tomlinson, pembelajaran diferensiatif memerlukan fleksibilitas waktu dan ruang, sehingga siswa yang membutuhkan dapat memperoleh bimbingan tambahan sesuai kebutuhannya.³⁷ Praktik remedial ini terbukti efektif, karena siswa merasa lebih fokus ketika belajar dalam kelompok kecil dibandingkan di kelas besar.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, strategi pelaksanaan yang diterapkan guru di MI Al-Hidayah 02 Betak menunjukkan banyak kesamaan sekaligus perbedaan. Wulandari dan Sari misalnya, dalam penelitiannya menemukan bahwa penggunaan media visual mampu meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa *slow learner*.³⁸ Hasil tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana guru memanfaatkan media konkret dan visual secara intensif dalam proses pembelajaran. Namun, guru di MI Al-Hidayah melangkah lebih jauh dengan mengintegrasikan aspek emosional dan motivasional, seperti penggunaan reward, permainan edukatif, dan komunikasi empatik. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pelaksanaan tidak hanya berfokus pada kognisi, tetapi juga pada pembentukan rasa percaya diri siswa.

Penelitian Wijaya dan Kurnia juga mengungkap bahwa komunikasi intensif antara guru dan orang tua mempercepat perkembangan siswa *slow learner*.³⁹ Hal ini tercermin pula dalam praktik guru pendamping di MI Al-Hidayah yang secara rutin mengadakan diskusi dengan orang tua untuk melaporkan perkembangan siswa. Dengan demikian, strategi pelaksanaan di sekolah ini menggabungkan dimensi instruksional dengan dimensi relasional, sebuah pendekatan yang jarang diulas secara mendalam dalam penelitian sebelumnya.

Dari sisi kelebihan, pelaksanaan strategi guru di MI Al-Hidayah menonjol karena: (1) penggunaan metode multisensori yang sesuai dengan kebutuhan kognitif siswa, (2) penerapan scaffolding yang konsisten, (3) pemberian penguatan positif yang membangun motivasi, serta (4)

³⁷ Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (Alexandria: ASCD, 2014), hlm. 52.

³⁸ Wulandari dan Sari, "Penggunaan Media Visual untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa *Slow Learner*," *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 12, No. 2 (2020), hlm. 145.

³⁹ Wijaya dan Kurnia, "Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Siswa *Slow Learner*," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 11, No. 2 (2020), hlm. 120.

Komarodin, Muhammad As'ad Ubaidillah : Strategi Guru.....

penciptaan lingkungan belajar yang penuh empati. Strategi ini membuktikan bahwa guru memiliki sensitivitas pedagogis yang tinggi meskipun dengan fasilitas terbatas.

Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan yang perlu dicatat. Pertama, pelaksanaan pembelajaran masih terkendala sarana yang minim. Misalnya, media konkret seperti balok angka atau kartu bergambar jumlahnya terbatas sehingga tidak dapat digunakan semua siswa secara bersamaan. Kedua, pelaksanaan remedial masih belum terstruktur secara formal; kegiatan ini lebih bergantung pada inisiatif guru pendamping, bukan kebijakan sekolah. Ketiga, variasi metode kadang kurang berkembang karena guru cenderung mengulang strategi yang sudah terbukti efektif, tanpa banyak eksplorasi baru. Padahal, menurut Gagné, variasi metode penting agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang beragam dan tidak monoton.⁴⁰

Dalam perspektif pendidikan Islam, pelaksanaan strategi guru di MI Al-Hidayah 02 Betak sejalan dengan prinsip *tarbiyah* yang menekankan aspek ketelatenan, kasih sayang, dan pemberian teladan. Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat dikenal dengan sikap lemah lembut dan kesabaran, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 159: “*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.*”⁴¹ Ayat ini menegaskan bahwa kelembutan dan kesabaran adalah fondasi dalam membimbing peserta didik, terutama yang memiliki keterbatasan belajar. Guru di MI Al-Hidayah telah mengimplementasikan nilai ini dengan memberikan pembelajaran yang penuh kasih sayang, tanpa kekerasan atau tekanan.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya penguatan kebijakan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran bagi siswa *slow learner*. Pertama, sekolah perlu menyediakan program remedial yang terstruktur dengan jadwal tetap, sehingga siswa memperoleh bimbingan tambahan secara konsisten. Kedua, fasilitas belajar harus ditingkatkan agar guru lebih leluasa menggunakan media konkret dan visual. Ketiga, guru perlu dilatih untuk mengembangkan variasi metode yang lebih inovatif, misalnya dengan memanfaatkan teknologi sederhana. Terakhir,

⁴⁰ Robert M. Gagné, *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*, 4th ed. (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1985), hlm. 47.

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005), hlm. 78.

Komarodin, Muhammad As'ad Ubaidillah : Strategi Guru.....

kolaborasi guru-orang tua harus terus ditingkatkan, karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan di sekolah tetapi juga di rumah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan strategi guru di MI Al-Hidayah 02 Betak telah berjalan cukup efektif meskipun menghadapi keterbatasan. Guru berhasil menciptakan suasana belajar yang adaptif, humanis, dan religius, yang tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, dan motivasi siswa slow learner.

Evaluasi Strategi Guru dalam Membimbing Siswa Slow Learner

Evaluasi merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, karena berfungsi menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai sekaligus sebagai dasar untuk perbaikan strategi berikutnya. Dalam konteks siswa slow learner, evaluasi memiliki fungsi yang lebih kompleks. Evaluasi tidak hanya menilai capaian kognitif, tetapi juga memantau perkembangan afektif, sosial, dan keterampilan dasar yang menjadi fondasi belajar. Guru di MI Al-Hidayah 02 Betak menyadari hal ini, sehingga mereka melaksanakan evaluasi dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berorientasi pada proses, bukan sekadar hasil akhir.

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi yang dilakukan guru mencakup **evaluasi formatif** dan **evaluasi sumatif**. Evaluasi formatif dilakukan secara berkelanjutan melalui catatan perkembangan harian, portofolio, serta observasi langsung dalam kegiatan belajar. Misalnya, saat siswa mengerjakan latihan matematika, guru mencatat kesulitan apa saja yang muncul dan strategi apa yang membantu siswa. Hasil catatan tersebut kemudian dijadikan bahan refleksi dalam menyusun rencana pembelajaran berikutnya. Evaluasi semacam ini sesuai dengan konsep *assessment for learning* yang menempatkan evaluasi sebagai sarana untuk memperbaiki pembelajaran, bukan hanya sebagai alat pengukur hasil.⁴²

Selain evaluasi formatif, guru juga melaksanakan **evaluasi sumatif** pada akhir tema atau akhir semester. Namun, bentuk evaluasi sumatif untuk siswa slow learner tidak identik dengan siswa reguler. Soal-soal ujian sering kali dimodifikasi dengan kalimat lebih sederhana, jumlah soal

⁴² Paul Black dan Dylan Wiliam, "Assessment and Classroom Learning," *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, Vol. 5, No. 1 (1998), hlm. 7.

Komarodin, Muhammad As'ad Ubaidillah : Strategi Guru.....

lebih sedikit, dan waktu pengerjaan lebih panjang. Hal ini menunjukkan adanya diferensiasi dalam evaluasi, sebagaimana ditegaskan Tomlinson bahwa diferensiasi tidak hanya berlaku pada perencanaan dan pelaksanaan, tetapi juga dalam asesmen.⁴³ Dengan demikian, siswa slow learner tetap memiliki kesempatan mengikuti ujian, tetapi dengan standar yang disesuaikan dengan kemampuan mereka.

Guru pendamping (Pak Thoriq) menambahkan bahwa evaluasi juga dilakukan melalui **observasi perilaku dan sikap siswa**. Siswa slow learner dinilai bukan hanya pada aspek akademik, tetapi juga perkembangan dalam kemandirian, interaksi sosial, dan disiplin. Misalnya, apakah siswa mampu merapikan buku sendiri, berani bertanya kepada guru, atau mau bekerja sama dengan teman sebaya. Evaluasi aspek non-akademik ini sejalan dengan pandangan Bloom yang membagi ranah hasil belajar ke dalam tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotor.⁴⁴ Dengan demikian, evaluasi di MI Al-Hidayah memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan sekadar nilai akademik.

Selain itu, guru menggunakan **evaluasi berbasis portofolio**. Setiap siswa slow learner memiliki buku catatan perkembangan yang berisi hasil karya, catatan guru, serta komentar orang tua. Portofolio ini menjadi dokumentasi penting untuk melihat perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Menurut Arter dan Spandel, portofolio memberikan gambaran komprehensif tentang kemajuan belajar siswa, karena tidak hanya menampilkan hasil terbaik, tetapi juga proses belajar dan perbaikan yang dilakukan.⁴⁵ Dalam praktiknya, portofolio digunakan sebagai bahan diskusi antara guru dan orang tua setiap bulan.

Salah satu bentuk evaluasi unik yang ditemukan di MI Al-Hidayah adalah penggunaan **evaluasi kinerja (performance assessment)**. Misalnya, ketika siswa belajar Fiqih tentang tata cara shalat, guru tidak hanya memberikan soal tertulis, tetapi juga meminta siswa mempraktikkan gerakan shalat secara langsung. Evaluasi kinerja ini sangat sesuai untuk siswa slow learner, karena mereka sering kali lebih mudah menunjukkan pemahaman melalui tindakan daripada melalui tes

⁴³ Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (Alexandria: ASCD, 2014), hlm. 115.

⁴⁴ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook I, Cognitive Domain* (New York: Longman, 1956), hlm. 7.

⁴⁵ Judith A. Arter dan Vicki Spandel, *Using Portfolios of Student Work in Instruction and Assessment* (Portland: Northwest Regional Educational Laboratory, 1992), hlm. 14.

Komarodin, Muhammad As'ad Ubaidillah : Strategi Guru.....

tertulis. Nitko menegaskan bahwa penilaian kinerja memberikan peluang bagi siswa untuk menampilkan keterampilan dalam konteks nyata, sehingga lebih autentik dibandingkan tes tradisional.⁴⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi strategi guru dalam membimbing siswa slow learner di MI Al-Hidayah 02 Betak meliputi: (1) evaluasi formatif yang berkelanjutan, (2) evaluasi sumatif dengan penyesuaian, (3) observasi perilaku non-akademik, (4) penggunaan portofolio, dan (5) evaluasi kinerja. Strategi ini memperlihatkan komitmen guru dalam memberikan penilaian yang adil, komprehensif, dan sesuai dengan karakteristik siswa slow learner.

Evaluasi strategi guru di MI Al-Hidayah 02 Betak memiliki sejumlah **kelebihan**. Pertama, evaluasi dilaksanakan secara berkesinambungan dan berorientasi pada proses. Catatan perkembangan harian dan portofolio memungkinkan guru memantau perubahan kecil yang dicapai siswa slow learner, yang sering kali tidak tampak dalam tes formal. Kedua, evaluasi tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor, sehingga lebih komprehensif. Ketiga, guru menggunakan bentuk evaluasi alternatif seperti penilaian kinerja, yang sesuai dengan karakteristik siswa slow learner. Keempat, evaluasi dilakukan dengan melibatkan orang tua, sehingga hasilnya lebih transparan dan mendukung kesinambungan pembelajaran di rumah.

Namun, terdapat pula **kelemahan** yang perlu diperhatikan. Keterbatasan waktu membuat guru kadang tidak sempat melakukan evaluasi mendalam untuk setiap siswa. Selain itu, penggunaan portofolio masih sederhana, lebih banyak berupa kumpulan tugas tanpa analisis reflektif yang mendalam. Guru juga mengakui bahwa penilaian non-akademik seperti aspek sosial dan emosional sering kali bersifat subjektif, karena tidak ada instrumen baku yang digunakan. Hal ini sejalan dengan temuan Airasian, yang menyebutkan bahwa penilaian non-akademik rentan terhadap bias guru apabila tidak didukung instrumen yang terstandar.⁴⁷

⁴⁶ Anthony J. Nitko, *Educational Assessment of Students*, 2nd ed. (New Jersey: Merrill, 1996), hlm. 45.

⁴⁷ Peter W. Airasian, *Classroom Assessment: Concepts and Applications*, 5th ed. (New York: McGraw-Hill, 2005), hlm. 98.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, evaluasi di MI Al-Hidayah memiliki kesamaan dengan studi Rahman yang menekankan pentingnya penilaian autentik bagi siswa berkebutuhan khusus.⁴⁸ Rahman menemukan bahwa penilaian berbasis proyek dan kinerja lebih efektif dibandingkan tes tertulis konvensional. Hal ini juga ditemukan di MI Al-Hidayah, di mana praktik shalat atau hafalan doa lebih relevan dinilai melalui observasi langsung. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan berupa penggunaan portofolio sebagai media komunikasi dengan orang tua, yang belum banyak disorot dalam penelitian terdahulu.

Dalam perspektif pendidikan Islam, evaluasi yang dilakukan guru di MI Al-Hidayah 02 Betak memiliki relevansi kuat dengan konsep *muhasabah* (introspeksi). Evaluasi bukan sekadar menilai keberhasilan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki diri. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW: *“Hisablah dirimu sebelum kamu dihisab, dan timbanglah amalmu sebelum ditimbang bagimu”* (HR. Tirmidzi).⁴⁹ Prinsip muhasabah ini tercermin dalam praktik guru yang selalu melakukan refleksi setelah pembelajaran, serta mengajak siswa untuk menyadari kemajuan kecil yang telah mereka capai. Dengan demikian, evaluasi bukan lagi sekadar pemberian nilai, tetapi proses pendidikan yang mendidik siswa untuk mengenal potensi dan keterbatasannya.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya sekolah mengembangkan **sistem evaluasi inklusif** yang lebih terstruktur. Pertama, penyusunan instrumen penilaian non-akademik yang lebih objektif, misalnya rubrik penilaian sikap sosial, kemandirian, dan kerjasama. Kedua, pelatihan guru tentang penilaian autentik agar mereka dapat lebih konsisten dalam menggunakan portofolio dan evaluasi kinerja. Ketiga, penyediaan waktu khusus dalam kalender akademik untuk pelaksanaan evaluasi formatif yang mendalam. Keempat, penguatan kolaborasi dengan orang tua dalam membaca hasil evaluasi, sehingga pembelajaran di sekolah dan di rumah dapat berjalan searah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi strategi guru dalam membimbing siswa slow learner di MI Al-Hidayah 02 Betak telah mencerminkan prinsip keadilan, komprehensivitas, dan keberlanjutan. Meskipun masih menghadapi keterbatasan, praktik evaluasi

⁴⁸ Rahman, “Penilaian Autentik bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif,” *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, Vol. 8, No. 1 (2021), hlm. 15.

⁴⁹ Imam Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Kitab Qiyamah, Bab 25, No. 2459.

Komarodin, Muhammad As'ad Ubaidillah : Strategi Guru.....

ini memperlihatkan upaya serius guru untuk menghargai setiap proses belajar siswa, bukan hanya hasil akhir. Evaluasi semacam ini selaras dengan tuntunan pendidikan modern maupun nilai-nilai Islam, yang sama-sama menekankan pentingnya menghargai usaha, kesungguhan, dan perkembangan individu secara bertahap.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam membimbing siswa slow learner di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung Tahun Pelajaran 2024/2025 dilaksanakan melalui tiga tahap utama:

Perencanaan strategi guru, yang meliputi asesmen awal terhadap kondisi siswa, penyusunan *Rencana Pembelajaran Individual (RPI)*, penggunaan *task analysis*, perencanaan pembelajaran multisensori, serta kolaborasi dengan orang tua. Perencanaan ini bersifat fleksibel, menekankan pembelajaran bertahap, dan berorientasi pada kebutuhan individual siswa slow learner.

Pelaksanaan strategi guru, yang diwujudkan melalui penggunaan media konkret dan visual, penerapan *scaffolding*, pemberian penguatan positif, penciptaan lingkungan belajar yang ramah, serta pelaksanaan pembelajaran remedial. Strategi ini mampu meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan keterlibatan aktif siswa slow learner dalam pembelajaran.

Evaluasi strategi guru, yang dilakukan secara formatif dan sumatif dengan penyesuaian, meliputi penilaian akademik maupun non-akademik. Guru memanfaatkan portofolio, evaluasi kinerja, serta catatan perkembangan harian sebagai instrumen evaluasi yang komprehensif. Evaluasi ini lebih berfokus pada proses belajar dan perkembangan siswa, bukan hanya pada hasil akhir.

Secara keseluruhan, strategi guru di MI Al-Hidayah 02 Betak mencerminkan praktik pendidikan inklusif yang sederhana namun efektif. Guru berusaha memberikan layanan pembelajaran yang adil dan sesuai dengan karakteristik siswa slow learner meskipun menghadapi keterbatasan sarana. Strategi ini tidak hanya relevan dengan teori pendidikan modern, tetapi juga sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan *tadarruj* (bertahap), *hikmah* (kebijaksanaan), dan *muhasabah* (refleksi diri).

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- _____. *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Aminah, Siti. "Peran scaffold dan rencana pembelajaran individual dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus." *Jurnal Guru dan Pembelajaran*, Vol. 12, No. 1, 2020
- Creswell, John W. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. California: SAGE Publications, 2014.
- Harsono, Dwi dan Kurniawan, Roni. "Effectiveness of concrete media and scaffolding strategies on learning outcomes of slow learner students." *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 8, No. 2, 2020
- Johnson, LouAnne. *Teaching outside the box: How to grab your students by their brains*. San Francisco: Jossey-Bass, 2010.
- Ki Hajar Dewantara. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1962.
- Kirk, Samuel A., Gallagher, James J., Coleman, Mary Ruth, dan Anastasiow, Nick J. *Educating exceptional children*. Boston: Cengage Learning, 2015.
- Lerner, Janet W., dan Kline, Frank. *Learning disabilities and related disorders: Characteristics and teaching strategies*. Boston: Houghton Mifflin, 2006.
- Miles, Matthew B., dan Huberman, A. Michael. *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Nitko, Anthony J., dan Brookhart, Susan M. *Educational assessment of students*. Boston: Pearson, 2014.
- Piaget, Jean. *Science of education and the psychology of the child*. New York: Orion, 1970.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara RI Tahun 2003 Nomor 4301.
- Rusman, D. *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Skinner, Burrhus Frederic. *Science and human behavior*. New York: Simon and Schuster, 1965.
- Slameto. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Komarodin, Muhammad As'ad Ubaidillah : Strategi Guru.....

Tomlinson, Carol Ann. *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms* Alexandria, VA: ASCD, 2001.

Vygotsky, Lev S., dan Cole, Michael. *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.